

SINONIM DAN ANTONIM DALAM AL-QURAN

Ubaid Ridlo

e-mail: ubaid.ridlo@uinjkt.ac.id

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

***Abstract:** This article explains the various things about synonyms and antonyms in Arabic linguistic studies. Readers are invited to discuss cross-references on the definition of synonyms and antonyms in the Arabic linguistic context, the background of the emergence of synonyms and antonyms in Arabic, the variety of synonyms and antonyms, and the phenomenon of synonyms and antonyms in the Qur'an. Differences in understanding synonyms and antonyms result in differences in interpreting the Qur'an. Mainstream there are two kinds of pro synonyms and antonyms and counter synonyms and antonyms in the Qur'an. The argument used is the science of linguistics and exegesis, From the pro and contra of this synonym, the concept of partial synonym can be a synthesis in formulating the method of interpretation of the Qur'an. While the antonym in the context of the Qur'anic commentary is one word has two contradictory meanings. Methodology of writing this article is a qualitative approach, with approach of linguistics, and the descriptive analytical method.*

Keywords: *antonim, al-Quran, fenomena, makna, sinonim*

PENDAHULUAN

Bahasa terus berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Telah diketahui bahwa pemakaian bahasa diwujudkan di dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Manusia yang menggunakan kata dan kalimat, dan manusia pula yang menambah kosakata sesuai dengan kebutuhannya. Dan telah dikemukakan bahwa bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Karena manusia menggunakan kata-kata dan kalimat berubah terus, maka dengan sendiri maknanya pun berubah. Perubahan terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya. Kadang-kadang karena belum menemukan kata baru untuk mendukung pemikirannya, maka pembicara mengubah bentuk kata yang telah ada, atau boleh jadi ia mengubah makna yang telah ada.

Bahasa sebagai bagian dari fenomena sosial, dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang dialami manusia sepanjang hidupnya. Manusia tidak akan

mampu menghentikan perkembangan bahasanya atau membuatnya pada satu kondisi, karena penuturnya pun tidak dapat dibuat demikian. Karena itu, sebuah bahasa, tak terkecuali bahasa Arab, juga tidak akan lepas dari pengaruh bahasa lain. Apalagi di era globalisasi saat ini, komunikasi tanpa batas dan kemudahan interaksi antar para penutur bahasa dari berbagai bangsa, jelas mengakibatkan percepatan perubahan makna kosa kata. (Taufiqurrahman, 2008: 66)

Dalam setiap bahasa seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata lainnya, atau satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya. Relasi semantik ini pada kenyataannya berfungsi sebagai pendekatan makna dari segi hubungan pengertian. Telah kita ketahui bahwa hubungan antara tanda yang berupa lambang bunyi ujaran dengan peristiwa atau barang yang dimaksud disebut arti. Beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa arti (*meaning*-bahasa Inggris) dibedakan dengan makna (*sense*-bahasa Inggris).

Arti adalah apa yang disebut dengan arti leksikal (dapat dicari dalam kamus), sedang makna adalah hubungan yang ada diantara satuan bahasa.

Dalam kaitannya dengan makna, bahwa makna didapatkan dengan meneliti hubungannya dalam struktur bahasa (arti struktural). Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dikenal bermacam-macam tata hubungan makna dalam bahasa yaitu homonim, antonim, sinonim. Berikut ini akan dibicarakan tentang sinonim dan antonim, khususnya yang ada dalam bahasa Arab dan al-Quran. Oleh karena itu, artikel ini berupaya memotret perbedaan dua istilah tersebut dan berbagai hal yang terkait dengannya.

LANDASAN TEORI

Definisi Sinonim dan Antonim

Istilah sinonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata *syn* yang berarti “dengan”, dan kata *anoma* yang berarti “nama”. Jadi kalau kita kaitkan kedua kata tersebut mempunyai makna harfiah “nama lain untuk benda yang sama” (Pateda, 2001:222). Banyak ahli bahasa yang mendefinisikan tentang sinonim ini diantaranya: Zgusta mengatakan, “*Synonym : they are words which have different form but identical meaning*”, sedangkan Verhar mengatakan, “sinonim adalah ungkapan (biasanya sebuah kata tetapi dapat pula

frase atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan lain. Contohnya kata “pandai” bersinonim dengan kata “pintar” (Pateda, 2001:223).

Dalam bahasa Arab, sinonim dikenal dengan nama الترادف. Secara harfiah kata الترادف berasal dari kata ردف yang berarti sesuatu yang mengikuti sesuatu. Sedangkan ترادف itu sendiri berarti sesuatu yang saling mengikuti (Ibn Manzur, tt:115). Sedangkan secara etimologi, definisi الترادف menurut Dr. Taufik Muhammad Sahin: دلالة عدة ألفاظ على معنى واحد “beberapa kata yang menunjukkan makna yang sama”. Contoh dalam bahasa Arab, kata القمح berpadanan dengan kata البر dan الحنطة yang berarti gandum kata البر digunakan oleh orang Irak, sedang kata القمح diucapkan oleh orang Mesir, sedang orang Makkah menyebutnya dengan kata الحنطة (Sahin, 1980:216).

Sedangkan Imam Fakhruddin mendefinisikan الترادف dengan الألفاظ المفردة الدلالة شئ واحد باعتبار واحد “kata-kata yang menunjukkan pada sesuatu yang sama dengan satu ungkapan”. Menurutnya, kata الترادف dengan kata الصارم bukanlah الترادف, karena keduanya menunjukkan pada sesuatu yang sama, namun mempunyai dua ungkapan, السيف merupakan zat, sedang الصارم adalah sifatnya. Ia

mencontohkan kata الإنسان dengan kata البشر sebagai contoh الترادف karena pengertian kata yang kedua (البشر) menguatkan kata yang pertama (الإنسان) (al-Suyuti, tt: 402).

Al-Dawa'i menjelaskan sinonim dengan dua pengertian, *Pertama*, تعدد الوضع وتوسيع دائرة التعبير وتكثير وسائله, sinonim merupakan banyaknya kata yang dapat diungkapkan dengan berbagai cara. *Kedua*, تسهيل تادية بإحدى العبارتين عند تساهة الأخرى (Ali Sami, 1966:34-35), Pengertian kedua ini mengandung tujuan adanya sinonim yakni mempermudah pencapaian suatu maksud tertentu, pada salah satu dari dua ungkapan ketika mempunyai arti yang sama dengan yang lain.

Dengan demikian, mengutip pendapat Taufiqurrahman, sinonim (*Al-Taraduf*) adalah dua kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama. Dikatakan “kurang lebih” karena memang tidak ada dua buah kata berlainan yang maknanya persis sama. Sebenarnya yang sama adalah informasinya saja, sedangkan maknanya tidak persis sama. Misalnya, kata *jenazah*, *bangkai*, *mayat*, kata-kata ini disebut bersinonim namun kata-kata ini tidak persis sama maknanya. Buktinya kata-kata yang bersinonim tidak bebas dipertukarkan secara bebas. Misalnya, “*aku melihat bangkai anjing*”, tidak bisa

ditukar dengan “*aku melihat jenazah anjing*” (Taufiqurrahman, 2008:73).

Sedangkan antonim berlawanan dengan sinonim. Kata antonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* berarti *nama dan anti* bermakna *melawan*. Secara harfiah berarti kata yang mengandung makna yang berlawanan atau berkebalikan dengan kata yang lain (Guntur Tarigan, 1995:25).

Dalam bahasa Arab antonimi dikenal dengan istilah الأضداد atau التضاد. الأضداد merupakan bentuk jamak dari الأضد yang berarti sesuatu yang berlawanan dengan yang lain, seperti السواد (hitam) yang berantonim dengan البياض (putih). الحي (hidup) yang berantonim dengan الموت (mati) (Ibn Manzur, tt: 45).

Para ahli bahasa Arab mendefinisikan antonimi dengan ungkapan yang berbeda-beda, namun demikian merujuk pada satu pengertian yang sama. Dr. Amil Badi' Ya'kub (guru besar Fiqh Lughah Universitas Libanon) misalnya mendefinisikan antonimi dengan menggunakan satu kata atau dua pengertian yang berlawanan. Dalam konteks ini antonimi merupakan bagian dari homonimi (المشترك اللفظي). Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa setiap antonimi merupakan homonimi tetapi tidak sebaliknya. Contoh : المولى yang berarti العبد (hamba) dan juga السيد (tuan). Dan

الأبيض (putih) dan الأسود (hitam) (Amil Badi', tt:387).

Selain pengertian di atas terdapat pengertian lain dari *al-Tadhad* yaitu satu kata yang memiliki dua makna yang berlawanan, seperti “المختار” dapat bermakna yang memilih juga yang dipilih. “السدفة” dapat bermakna cahaya juga kegelapan. “الجليل” dapat bermakna biasa (mudah) juga agung (Majid Tharad, tt:5).

Para linguist Arab lebih banyak cenderung menulis tentang *al-Tadhad* pada makna yang kedua, adapun para linguist yang pertama mengarang kitab tersebut yang diberi judul “الأضداد” yaitu Muhammad al-Mustanir al-Ma'ruf (206 H/821 M), Abu Abidah (209 H/823 M), dan Dr. Antonius Batros “Qatrab”. Adapun karangan-karangan mengenai *al-Tadhad* pengertian yang kedua sangat jarang sekali. Dengan demikian antonim (*al-tadhad*) adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya ‘dianggap’ berlawanan. Disebut dianggap karena sifat berlawanan dari dua kata yang berantonim ini sangat relatif. Ada kata-kata yang mutlak berlawanan, seperti kata mati dengan hidup. Kata siang dengan malam. Ada juga yang tidak mutlak, seperti kata jauh dengan dekat, kata kaya dengan miskin. Seseorang yang ‘tidak kaya’ belum tentu ‘miskin’. Begitu juga

sesuatu yang tinggi belum tentu tidak rendah

Sebenarnya bukan hanya bahasa Arab yang memiliki fenomena kebahasaan semacam ini (baca: antonimi), Bahasa-bahasa lain juga memiliki hal yang sama. Seperti dalam bahasa Latin dikenal dengan kata “*altus*” yang berarti tinggi dan dalam, dan istilah “*tuer*” yang artinya memelihara sekaligus membunuh dan mati dalam bahasa Perancis.

Latar Belakang Munculnya Sinonim dan Antonim

Sinonim bisa terjadi antara lain, sebagai akibat adanya:

a. *Pengaruh kosakata serapan (dakhil) dari bahasa asing*

Misalnya, dalam bahasa Arab kontemporer dikenal kata التلّفون (telepon) yang aslinya dari bahasa Eropa dan kata الهتيف yang merupakan ta'rib (terjemahan ke Arab) sehingga kata itu dianggap sinonim. Contoh lain, kata التيلفزون sinonim dengan kata الإذاعة المرئية, kata تياتزو dengan kata الحاسوب, kata تياتزو (dari bahasa Itali) sinonim dengan kata مسرح (drama). Sekalipun kosakata-kosakata tersebut dianggap sinonim, namun beberapa konteks tidak bisa disebut sinonim. Misalnya, kata مسرح الجريمة (drama kejahatan) tidak bisa ditukar dengan الجريمة تياتزو, sebab maksud

dari “drama kejahatan” adalah kronologi terjadinya kejahatan, bukan drama atau penampilan tentang kejahatan.

b. *Perbedaan dialek sosial (infialiyah)*

Misalkan kata istri bersinonim dengan kata bini. Tetapi kata istri digunakan dalam kalangan atasan sedangkan bini dalam kalangan bawahan. Dalam bahasa Arab, kata *مجدد* (pembaharu) memiliki makna positif, berkelas tinggi dan diterina di beberapa negara Arab. Akan tetapi, kata *مجدد* tidak bisa ditukar dengan *تقدمي* atau *ثوري* walaupun ketiganya bersinonim. Sebab, kata *تقدمي* atau *ثوري* memiliki makna yang mencerminkan seseorang reaksioner, pemberontak dan sebagainya, walaupun di beberapa wilayah Arab kedua kata ini tetap digunakan.

c. *Perbedaan dialek regional (lahjah iqlimiyah)*

Misalnya, kata handuk bersinonim dengan kata tuala, tetapi kata tuala hanya dikenal di beberapa daerah Timur saja. Dalam bahasa Arab, misalnya, kata *سيارة نقل* (truk) hanya dikenal di Mesir, sementara di negara-negara Arab bagian teluk dan Maroko lebih mengenal kata *شاحنة*. Contoh lain, istilah ‘pom bensin’ orang Mesir menyebutnya dengan kata *محطة بنزين*, orang Sudan menyebutnya *ظلمبة بنزين* dan orang Irak mengenalnya *بنزينخانة*.

d. *Perbedaan dialek temporal*

Misalnya, kata hulubalang bersinonim dengan kata komandan, tetapi kata hulubalang hanya cocok digunakan dalam suasana klasik saja. Contoh lain, kata *المدرسة الابتدائية الكتاب* bersinonim dengan *المدرسة الابتدائية* sama-sama berarti “sekolah dasar”. Akan tetapi, istilah *الكتاب* hanya dipakai pada masa lampau (Taufiqurrahman, 2008:74-75).

Sedangkan munculnya antonim sebagai akibat dari adanya hal-hal berikut:

- a. Perbedaan penggunaan suatu lafadz oleh suku-suku Arab, seperti kata “السدفة” bermakna gelap menurut suku Tamim, dan terang menurut suku Qais. Kata “قرأ” bermakna suci menurut orang hijaz dan bermakna haid menurut orang Irak. Kata kerja “سجد” bermakna berdiri tegak bagi suku Thoyyi’ dan membungkuk menurut kebanyakan suku. Dan kata kerja “وثب” bermakna duduk menurut Himyar di Yaman dan meloncat menurut seluruh orang Arab (al-Anbari, tt:91-294).
- b. *Dilalah* suatu kata yang pada asli pembentukannya memiliki dua makna yang berbeda, jika terdapat lafadz atau kata yang memiliki dua makna yang bertentangan maka

- sebenarnya bermakna satu, contohnya kata الشدفة bermakna الستر (penghalang), maka siang ketika tiba malam cahayanya akan terhalangi oleh gelapnya malam, begitu pula gelapnya malam ketika tiba pagi hari akan tertutupi oleh cahaya siang. Contoh lain seperti kata الجلل bermakna mudah (biasa) juga agung (luar biasa), karena suatu yang bisa menjadi luar biasa bagi orang yang lebih biasa darinya. Begitu juga sebaliknya sesuatu yang besar menjadi kecil jika disandingkan dengan yang lebih besar darinya.
- c. Perkembangan fonetik suatu kata dan *Tashif*, contoh kata kerja “زبر” bermakna menulis dan membaca, hal itu terjadi dikarenakan kata kerja “زبر” yang bermakna menulis, fonetik “ذ” berkembang menjadi “ز” maka menjadi “زبر” maka secara kebetulan kata Persia yang diartikan “زبر” yang bermakna membaca, maka kedua tersebut disatukan maknanya menjadi *zabara* yang memiliki dua arti, menulis menurut orang Arab dan membaca menurut orang Persi (Muhammad Hasan, tt:159).
- d. Kesesuaian dua kata dalam satu bentuk morfologis, seperti pada *sighah* berikut:

1. *Fa'il*, terkadang terdapat sebagian kata yang bentuk morfologisnya *fa'il* digunakan untuk *fa'il* dan *maf'ul*. Contoh, kata “خائف” dapat bermakna المخوف juga يخاف.
2. *Fa'ulun*, terdapat sebagian kata yang berbentuk *fa'uulun* dimaksudkan untuk *fa'il* dan *maf'ul*. Contoh, “ركوب” bermakna yang mengendarai dan dikendarai.
3. *Fa'iilun*, terdapat sebagian kata yang berbentuk *Fa'iilun* dimaksudkan untuk *fa'il* dan *maf'ul*. Contohnya, “السميع” bermakna yang mendengar juga yang didengarkan.
4. *Mufta'alun*, untuk shighah *fa'il* dan *maf'ul*, contohnya *al-mukhtar* dapat bermakna yang memilih juga yang dipilih.

Ragam Sinonim dan Antonim

Para ahli bahasa membagi sinonim berbeda-beda, misalnya Dr, Ahmad Mukhtar Umar (1982:220-222), ia membagi menjadi 7 bagian:

1. *Perfect Synonymy* (الترادف الكامل), ini terjadi ketika ada dua kata yang berbeda atau lebih, mempunyai kesamaan makna yang sempurna/mutlaq, sehingga tidak dapat dirasakan adanya perbedaan antara keduanya. Sinonim jenis ini sangat

jarang terjadi, bahkan hampir tidak ada.

2. *Near Synonymy* (شبه الترادف) ini dapat terjadi jika dua kata mempunyai kedekatan makna yang amat dekat sehingga sulit bagi kita untuk membedakannya, karena sering digunakan hingga mengabaikan perbedaan kedua kata tersebut. Contoh: حول-عام-سنة.

3. *Relasi Semantik* (التقارب الدلالي) ini terjadi ketika makna saling mendekati, namun antara kata yang satu dengan yang lain berbeda, tetapi ada satu aspek inti yang menjadikan antara kata yang satu dengan yang lainnya masih dalam tatanan arti yang sama. Contoh dalam bahasa Inggris, kata *crawl – kip – hop – run- walk*. Semua kata tersebut mengandung arti bergerak dengan menggunakan kaki, namun cara menggerakkan, jumlah kaki yang digunakan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya berbeda.

4. *Entailment* (استلزام), hubungan sebab akibat, dapat dilihat dari contoh berikut:

Pernyataan I: Muhammad bangun dari tempat tidurnya jam 10.

Pernyataan II: Muhammad ada di tempat tidurnya sebelum jam 10.

Jadi pernyataan II merupakan entialment pernyataan I.

5. *Paraphrase* (الجملة المترادفة), ini terjadi ketika dua kalimat mempunyai arti yang sama, contoh:

a. Saya membeli alat tulis dari Muhammad seharga 100 dinar.

b. Muhammad menjual padaku alat tulis seharga 100 dinar.

6. *Terjemah* (الترجمة), ini terjadi ketika dua ungkapan/dua kalimat memiliki arti yang selaras dalam dua bahasa yang berbeda, atau dalam satu bahasa namun tingkat khitabnya berbeda, seperti pada penerjemahan tulisan ilmiah ke dalam tulisan biasa atau penerjemahan syair ke dalam prosa.

7. *Interpretasi/penafsiran* (التفسير)

Sedangkan Para ahli bahasa mengklasifikasikan antonimi menjadi beberapa bagian.

1. Ahmad Mukhtar Umar (1982:membagi antonimi menjadi lima yaitu:

a. Antonimi *ungradable / non-gradable* disebut juga antonimi komplementer yaitu pasangan yang saling melengkapi seperti kata hidup dan mati.

b. Antonimi *gradable* yaitu apabila penegasan suatu kata tidaklah bersinonim dengan kata lain atau adanya tingkatan kualitas kata berantonimi. Disebut juga dengan antonimi bertingkat misalnya (cuaca panas) berantonimi dengan (cuaca dingin). Tetapi karena kenisbian sifat cuaca maka dapat dikatakan pula bahwa antonimi dari cuaca panas bukan hanya cuaca dingin melainkan juga cuaca sejuk.

c. Antonimi bekebalikan (*converseness*) / العكس yaitu pertentangan yang terjadi antara objek-objek yang masih memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Contoh: menjual dengan membeli dan suami dengan istri. Jika dikatakan bahwa Muhammad menjual rumah kepada Ali, ini berarti bahwa Ali membeli rumah dari Muhammad.

d. Antonimi direksional (اتجاهي) yaitu pertentangan makna yang menunjukkan posisi, keadaan, tempat atau arah yang berbeda-beda. Antonimi ini terbagi menjadi dua yaitu *orthogonal opposites* dan *antipodal opposites*. Yang dimaksud dengan *orthogonal opposites* yaitu pertentangan yang saling bertolak belakang satu sama

lain misalnya utara yang berantonimi dengan selatan, timur dengan barat. Sedangkan *antipodal opposites* adalah pertentangan antara dua atau lebih arah, posisi dan keadaan. Misalnya utara yang berantonimi dengan selatan, barat dan timur dan kanan yang berantonimi dengan kiri, depan dan belakang.

2. A. Chaer membagi antonimi menjadi :
 - a. Antonimi yang bersifat mutlak, seperti hidup dan mati
 - b. Antonimi yang bersifat relatif, seperti besar dan kecil
 - c. Antonimi yang bersifat relasional seperti penjual dan pembeli
 - d. Antonimi hierarkal seperti gram dan kilogram.

3. Al-Khammas, dalam Taufiqurrahman (2008:75-78) mengklasifikasi antonim menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

a. *Antonim Mutlak (Tadhoh Had)*

Yaitu, diantara medan makna pada dua kata yang berlawanan tidak tepat tingkatan/level. Artinya, kedua kata yang maknanya berlawanan itu benar-benar mutlak. Contoh:

Betina/perempuan	أنثى	Jantan/laki-laki	ذكر
Menikah	متزوج	Bujang	أعزب

Mati	ميت	Hidup	حي	dipimpin	
Salah	خطأ	Benar	صحيح		
Wanita	امرأة	Pria	رجل		

b. Antonim bertingkat (Tadhad Mutadarrij)

Yaitu, diantara medan makna pada 2 kata yang berlawanan masih terdapat tingkatan/level. Artinya, makna dari kata-kata yang saling berlawanan masih relatif. Contoh:

a. سهل (mudah) lawan kata عسير (sulit); namun antara ‘mudah’ dan ‘sulit’ masih tingkat kemudahan atau kesulitan tertentu.

b. بارد (dingin) lawan kata حار (panas); diantara ‘panas’ dan ‘dingin’ masih ada level tertentu. Misalnya: فاتر (hangat kuku), ساخن (hangat), دافئ (paling hangat).

c. Antonim Berlawanan (Tadhad Aksiy)

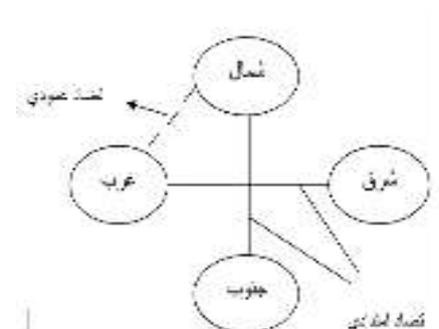
Yaitu, diantara medan makna pada dua kata yang berlawanan bersifat lazim/lumrah. Contoh:

اب Ayah	ام Ibu	زوج Suami	زوجة Istri
ام Menjual	اشترى Membeli	اعطى Memberi	اخذ Mengambil
علم Mengajar	تعلم Belajar	والدة Ibu	مولود Anak
رئيس Pemimpin	مرءوس Yang	فائز Menang	مهموز Kalah

d. Antonim Garis Samping (Tadhad Amudiy)

Yaitu, apabila kata-kata yang antonim (berlawanan) tersebut terdiri dari kosakata yang bersifat arah (directon). Kosakata yang berlawanan menurut garis menyimpang disebut antonim garis samping. Misalnya, شمال (utara) lawan kata شرق (timur), جنوب (selatan) lawan kata غرب (barat), غرب (barat) lawan kata شمال (utara).

Perhatikan gambar berikut:



e. Anonim Garis Samping (Tadhad Imtidadi)

Yaitu, apabila kosakata yang berlawanan (antonim) berdasarkan garis lurus (melawan arah). Misalnya, شمال (utara) lawan kata جنوب (selatan),

شَرْق (timur) lawan kata غَرْب (barat), فَوْق (diatas) lawan kata تَحْت (dibawah). (Taufiqurrahman, 2008:75-78). Dibawah ini tabel kata-kata antonim dalam bahasa Arab:

أظهر	ستر	أخفى
مات	استراح	أراح
أبطأ	أسرع	أفد
الشجاعة	الخوف	البأس
اشترى	باع	باع
الأعمى	المبصر	البصير
سأل	أعطى	تصدق
العبد	المملك	الجبر
الصغير	الأبيض	الجون
اليقين	الشك	حسب
الساخن	البارد	الحميم
المتحرك	الساكن	الدائم
الواحد	الاثنان	الزواج
أصلح	أفسد	عاث
زاد	زال	عفا

METODE PENELITIAN

Metodologi penulisan artikel ini adalah melalui pendekatan kualitatif, dengan pendekatan ilmu linguistik, dan dengan metode deskriptif analitis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Sinonim dan Antonim dalam al-Quran

Pandangan yang menetapkan adanya sinonimi dalam al-Qur'an diantaranya didasarkan pada riwayat al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari *Kitab Fadhāilu al-Qur'ān bab Unzila al-Qur'ān 'alā Sab'ati Akhrufin'*. Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda „sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh macam bacaan (sab'atu akhrufin), maka bacalah apa yang termudah darinya“. (2) sinonimi merupakan bentuk taukid (penguatan) dalam al-Qur'an, seperti lafadz „fijājān subulān' dalam surat al-Anbiyā` [21]: 31 (3) Sinonimi merupakan bagian dari al-mutasyābih (penyerupaan) dalam al-Qur'an. Dimana diantara bentuk al-mutasyābih dalam al-Qur'an adalah penggantian suatu kata dengan yang lain dalam dua ayat yang serupa misalnya dalam surat al-Baqarah [2]: 170, 'mā alfainā 'alaihi ābā'anā dan surat Luqman [31]: 21 'mā wajadnā 'alaihi ābā'anā'. (al-Munajjad, 1997: 109-118).

Tidak sependapat dengan pandangan mengenai adanya sinonimi dalam al-Qur'an, kelompok kontra sinonimi dalam al-Qur'an menjelaskan argumentasinya sebagai berikut; (1) Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh macam bacaan (sab'atu akhrufin) tidaklah

menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an ada sinonimi karena meskipun adanya kesamaan makna dengan lafadz yang berbeda akan tetapi ia dari berbagai dialek yang berasal dari suku yang berbedabeda. Karena itulah sebagian orang Arab tidak dibebani berpindah dari dialek mereka kepada dialek dimana al-Qur'an diturunkan karena hal itu akan menimbulkan kesulitan bagi mereka. (2) Tidak ada lafadz yang bisa menempati selain tempatnya. Tidak ada beberapa lafadz dengan satu makna, kecuali karena adanya perbedaan dialek. Apa yang disangka sebagai sinonimi sesungguhnya bukan sinonimi. Ada kekhususan setiap ungkapan dari berbagai lafadz yang tidak ada pada selainnya, meskipun kekhususan atau perbedaan itu sangat samar sifatnya. (al-Munajjad, 1997: 115-124)

Al-Qur'an banyak memakai kosa kata yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata itu mempunyai konotasi sendiri-sendiri yang tidak ada pada lafal lain yang dianggap bersinonim dengannya. Di antara ayat-ayat yang terkesan bersinonim itu ialah Q.s Ar-ra'd: 21

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ
وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Kata *khasyyah* dan *khawf* hampir tidak berbeda pemahamannya secara lughawi. Tetapi al-Qur'an memakai kata tersebut dalam konotasi yang berbeda. Penggunaan kata *khasyyah* dalam al-Qur'an lebih mengacu pada perasaan takut yang disertai hormat dan mengagungkarena pada umumnya kata ini selalu dikaitkan dengan perasaan takut kepada Allah. Walaupun seseorang itu mempunyai mental yang kuat, sudah pasti dia tidak akan berdaya jika dikaitkan urusannya dengan Allah. Sedangkan kata *khawf* berarti rasa takut yang wajar. Karena, rasa takut tersebut bisa muncul akibat dari sebab yang jika dilakukan oleh seseorang. Seperti halnya rasa takut pada siksa di akhirat kelak karena seorang tersebut sering melakukan dosa. (Baidan, 2005: 317-318)

Q.s al-Maidah: 3

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضَيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ
دِينًا ...

Lafal *kamal* dan *tamam* pada ayat di atas sepintas lalu terkesan konotasi keduanya sama, jika pada kata *tamam* pada awalnya tidak memakai "و" (*harf 'athf*) yang menghubungkan kalimat *akmaltu* dengan *atmamtu*, karena

pemakaian *harf 'athf* menunjukkan bahwa kedua kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. Dengan demikian timbul kesan bahwa antara *ikmal* dan *itmam* tidak bersinonim, melainkan mempunyai konotasi yang berlainan. (Baidah, 2005: 320), Dalam kaitan inilah Al-'Asykari sebagaimana dikutip oleh al-Zarkasyi berkata: "*al-kamal adalah sebutan bagi suatu objek yang seluruh bagiannya telah berhimpun secara utuh, dan al-tamam ialah nama bagi sub-sub bagian yang membentuk objek tersebut*". Dari itu maka pemahaman ayat 3 surat al-Maidah tersebut ialah: *Allah telah memberikan agama yang sempurna lagi utuh dan nikmat yang sudah lengkap kepadamu.* (al-Zarkasyi, tt: 85).

Dengan demikian, dari pendapat dan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa sinonim utuh dalam al-Quran itu tidak ada.

Demikian juga dengan antonim, sekalipun ada penolakan mengenai adanya antonimi tidak sedikit juga ahli yang tetap berpendirian bahwa bagaimana pun juga konsep antonimi dengan musytarik lafdzi adalah tidak sama. Ketidak samaan itu jelas terletak pada sisi makna yang "bertentangan". Para ahli lughah yang tetap berpandangan bahwa antonimi merupakan konsep relasi makna

tersendiri, sedikit besarnya dikarenakan al-Qur'an sendiri memuat banyak bentuk-bentuk kata berpola antonimi. Dan mereka menganggap bahwa konsep antonimi ini adalah salah satu bukti, bahwa konsep linguistik dalam al-Qur'an jauh lebih kompleks dan lengkap dibandingkan dengan konsep linguistik yang lain. Berikut ini ada beberapa contoh kata yang berbentuk antonimi dalam al-Quran, di antaranya adalah;

Kata, *الأشترَاء* Kata ini memiliki dua arti yang bertentangan yaitu arti yang pertama adalah "membeli" (*الابتياء*), pengertian ini dapat dilihat dalam surat at-Taubah: 111. Perhatikan ayat berikut ini;

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ هُمْ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِيَعْيِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"*Sesungguhnya, Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga (sebagai balasan) untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Dan*

siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.”

Arti, الأشتراء yang kedua adalah “menjual” (. باعو). Pengertian ini terdapat dalam surat al-Baqarah: 90:

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
بَعِيًّا أَنْ يَنْزِلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ
عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ
عَذَابٌ مُهِينٌ

“Alangkah buruknya (perbuatan) mereka, dimana mereka **menjual** dirinya sendiri dengan mengingkari apa yang telah Allah turunkan (kepada Muhammad) karena dengki; padahal Allah menurunkan karunia-Nya (Kitab Suci) kepada siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir (disiapkan) siksaan yang menghinakan”.

Kata ظن , kata ini juga memiliki arti yang berlawanan yaitu “yakin” (يقين) dan “kira-kira: atau “ragu” (شك).

Pengertian yang pertama dapat dilihat dalam surat al-Baqarah: 45-46 dan al-Haaqah:20;

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْحَاشِعِينَ (٤٥) الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ
وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦)

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang **meyakini**, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya (QS. al-Baqarah: 45-46).

Pada ayat yang lain disebutkan;

إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَّةٍ

Artinya: Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. (al-Haaqqah: 20)

Sementara kata ظن juga bisa berarti ragu (شك) seperti yang terdapat dalam surat al-Jasyiyah berikut ini;

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا
 رَيْبَ فِيهَا قُلْتُمْ مَا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِنَّ
 نَظْنَؤُا إِلَّا ظَنُّؤَا وَمَا نَحْنُ بِمُؤَسَّتِيْقِيْنَ

Artinya: *Dan apabila dikatakan (kepadamu): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya", niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)".*
(al-Jatsiyah: 32)

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian tentang sinonim dan antonim dalam al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi silang pendapat tentang adanya fenomena sinonim dan antonim dalam al-Quran. Penggunaan sinonim dan antonim dalam ungkapan yang berbeda adalah bukti keagungan dan mukjizat al-Quran. Apabila Al-Qur'an dibaca, maknanya akan jelas. Tetapi bila dibaca sekali lagi, maka akan ditemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya, demikian seterusnya, sampai-sampai anda (dapat) menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam. Semuanya benar atau

mungkin benar. Ayat-ayat Al-Qur'an bagaikan intan. Setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain, dan tidak mustahil, jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka dia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang mendalam terhadap konteks ayat dan berbagai macam instrumen keilmuan ilmu tafsir al-Quran terhadap semantika sinonim dan antonim dalam al-Quran..

DAFTAR PUSTAKA

- Taufiqurrochman, 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*, UIN-Malang
- Majid Thatad, *al-Mu'jam al-Mufashal fi al-Mutaradifatfi al-lughah al-Arabiyah*, Daar el Kutub Alamiyah
- Mansoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Henry Guntur Tarigan. 1995. *Pengajaran Semantik*, Bandung: Angkasa,
- Abdul Chaer. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Nasyar, Ali Sami. 1966. *Manahij al-Bahtsinda Mufakkiri al-Islam*, Kairo: Dar Ma'rifat.
- Askari, Abu Hilal. 1973. *al-Furuq fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah Manzur, Ibn. Tt. *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Shadir, jilid 9.
- Al-Zarkasyi. tt. *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Tahqiq, Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim, Mesir: 'Isa al-Bab al-Halabi Ramdhan Abd. At-Tawwab. Tt. *Fush l fi Fiqh al-Lughah*, Kairo: Maktabah al-Khanji

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Semantik 1; Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sahin, Taufik Muhammad. 1980. *al-Musytarak al-Lughawy Nazhariyah wa Tathbiqiyyah*, Kairo: Maktabah Wahbah
- Hornby, AS. Oxford Advanced Learner's Dictionary (7th edition). New York: Oxford University Press.
- Jinny, Ibnu. 1988, *al-Khashaish*, Mesir: al-Haiah al-Mishriyah al-Amah li al-Kitab.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik, Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Munajjad, Muhammad Nuruddin al, 1997, *at-Taraduf fi al-Qur'an al-Karim: bain al-Nadhariyah wa al-Tathbiq*, Damsyiq: Dar al-Fikr
- Nashruddin Baidan. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cet 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pateda, Mansoer. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Palmer, F.R. 1976, *Semantic*, Combridge: Combridge University Press.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1982. *Ilmu ad-Dalalah*. Kuwait: Dar al- Arubah.
- Ullmann, Stephen. 1972. *Semantics an Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell
- Verhaar, J.W.M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik (Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka.